

BAB V

PEMBAHASAN

A. Hasil Pengukuran Efisiensi Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah Periode 2019-2021

Pengukuran efisiensi pada bank umum konvensional menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* VRS menunjukkan hasil dimana hanya terdapat satu bank yang berhasil mempertahankan efisiensi kerjanya selama periode pengamatan. Bank tersebut ialah Bank Central Asia, dimana selama 8 kuartal memiliki tingkat efisiensi sempurna yakni bernilai 1 secara konsisten. dengan demikian tiga bank umum konvensional lainnya secara kumulatif masih memiliki kinerja yang tidak efisien. Secara keseluruhan, bank umum konvensional memiliki efisiensi sebesar 0,989. Ketidakefisienan ini dipengaruhi oleh ketidak mampuan bank dalam menggunakan kombinasi *input* serta *output* perusahaan. Hasil ini didukung oleh penelitian Azizah Kartika yang meneliti tentang efisiensi pada bank konvensional serta bank syariah pada tahun 2013-2017 yang memiliki temuan berupa masih belum efisiennya bank konvensional secara keseluruhan.¹

Masih ditemukannya *output* yang belum maksimal mengakibatkan bank umum konvensional mengalami inefisiensi. Namun selain melakukan optimalisasi pada *output*, masih terdapat variabel *input* yang memerlukan pengurangan nilai karena memiliki jumlah yang terlalu besar dalam

¹ Azizah Kartika, 'Analisis Perbandingan Efisiensi...', hal. 196

memproduksi *output* yang ada, variabel *input* yang paling banyak membutuhkan pengurangan ialah aset tetap. Temuan ini sesuai dengan teori Naufal dan Firdaus yang menyatakan penggunaan aset tetap yang terlalu besar yang sebenarnya tidak diperlukan dalam menghasilkan *output* tertentu dapat menyebabkan ketidakefisienan.² Hal ini disebabkan peningkatan aset tetap yang tidak diikuti dengan peningkatan kualitas SDM yang dimiliki oleh bank tersebut mengakibatkan ketidakefisienan kinerja yang selanjutnya berimbas pada pendapatan yang diterima oleh bank. Selain itu bank perlu memperhatikan biaya penyusutan serta biaya pemeliharaan aset tetap yang juga meningkat seiring dengan peningkatan aset tetap yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Norma yang menunjukkan bahwa terdapatnya inefisiensi pada aset tetap sehingga mempengaruhi efisiensi pada bank.³

Berdasarkan hasil analisis pada efisiensi bank umum syariah menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) VRS dengan *output oriented* menghasilkan temuan dimana efisiensi dari bank umum syariah mengalami fluktuasi pada tiap-tiap bank, hal ini berarti tidak ada satupun bank yang berhasil mempertahankan efisiensinya. Namun Bank Muamalat Indonesia (BMI) hanya mengalami inefisien satu kali dengan nilai efisiensi keseluruhan sebesar 0,99 atau dapat dikatakan hampir efisien. Bank umum syariah memiliki rata-rata efisiensi sebesar 0,9889. Hal ini sesuai dengan

² Fadhil Muhammad Naufal & Achmad Firadus, 'Analisis Efisiensi...', hal. 216

³ Norma Wijayanti, *Studi Komparatif Bank Syariah Dan Bank Konvensional Dengan Metode Data Envelopment Analysis* (DEA). Tesis. Fakultas Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah, Surakarta. 2021. hal. 11

penelitian yang dilakukan oleh Firdaus dan Hosen yang menguji efisiensi bank umum syariah menggunakan *two stage* DEA dimana menghasilkan temuan berupa fluktuasinya perolehan efisiensi seluruh bank syariah yang menjadi sampel penelitian.⁴

Berdasarkan hasil analisis menggunakan *output oriented*, investasi finansial menjadi variabel yang paling banyak memerlukan peningkatan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rahmah yang menyatakan bahwa diperlukannya skala usaha yang besar dalam rangka penempatan dana sehingga penempatan pada investasi finansial dapat membantu dalam pembentukan bank yang efisien.⁵ Selain itu pemilihan investasi finansial sebagai alternatif penempatan dana selain pada sektor pembiayaan dapat menurunkan risiko pembiayaan yang mungkin muncul dikarenakan tidak stabilnya keadaan perekonomian sehingga dapat mempengaruhi keuangan nasabah. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian dari Erna yang menunjukkan bahwa investasi finansial memiliki potensi dalam perbankan syariah untuk meningkatkan efisiensi bank.⁶

⁴ Muhammad Faza Firdaus Dan Muhamad Nadrattuzaman Hosen, 'Efisiensi Bank Umum Syariah Menggunakan Pendekatan Two Stage Data Envelopment Analysis', *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, Oktober 2013. Hal. 173

⁵ Fitria Rahmah. *Analisis Dampak...*, hal. 48.

⁶ Erna Putri Lestari, *Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia dan Pakistan Dengan Menggunakan Metode Data Envelopment Analysis (DEA)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017. Hal 167.

B. Pencapaian Efisiensi Masing-Masing Bank Umum Konvensional Dan Bank Umum Syariah

Berdasarkan hasil pengukuran efisiensi menggunakan *Data Envelopmenet Analysis VRS*, selama periode pengamatan, BRI hanya mengalami inefisiensi pada kuartal II tahun 2020. Hal ini disebabkan selain *output* yang belum optimal, masih terdapat *input* simpanan yang mengalami pemborosan. Bank harus dapat mengelola aset tetap ini melalui alternatif-alternatif penempatan dana lain agar dapat memiliki kinerja yang efisien, hal ini dapat terlihat dari masih kurangnya investasi finansial yang sebenarnya dapat digunakan sebagai alternatif penempatan dana. Bank harus efisien dalam mengelola dana simpanan dikarenakan bank harus tetap mengeluarkan bunga ataupun bagi hasil yang harus diberikan kepada investor. Dengan inefisiensi yang hanya terjadi satu kali, BRI mampu memiliki tingkat efisiensi yang masih tergolong tinggi, yakni bernilai 0,998.

Berdasarkan hasil pengukuran efisiensi menggunakan *Data Envelopmenet Analysis VRS*, Bank Mandiri mengalami inefisiensi pada kuartal II, III, dan IV tahun 2020. Secara keseluruhan inefisiensi ini dikarenakan belum optimalnya *output* yang didapatkan, sementara variabel diluar *output* yang paling banyak belum efisien ialah aset tetap. Hal ini terlihat semakin menaikkan jumlah aset tetap bank sejak kuartal ke III 2019 hingga kuartal ke IV 2020. Bank perlu melakukan peninjauan lebih dalam dalam melakukan penambahan aset tetap, hal ini dikarenakan penambahan aset tetap juga perlu diikuti dengan peningkatan kinerja dari SDM yang dimiliki sehingga diharapkan

dapat berimbas pada peningkatan pendapatan yang didapat. Meskipun sempat mengalami inefisiensi kinerja, Bank Mandiri masih memiliki tingkat efisiensi tinggi dengan nilai rata-rata efisiensinya sebesar 0,991.

Berdasarkan hasil pengukuran efisiensi menggunakan *Data Envelopmenet Analysis VRS*, BNI mengalami inefisiensi pada kuartal III 2019, kuartal IV 2020, dan kuartal I dan II 2021. Bila dibandingkan dengan bank lainnya, BNI menjadi bank dengan inefisiensi terbanyak yakni terjadi sebanyak empat kuartal. Selain dari belum optimalnya *output* yang dihasilkan, terdapatnya beberapa *input* yang masih mengalami pemborosan, dimana aset tetap menjadi variabel input yang paling banyak mengalami pemborosan. Sementara masih terdapat variabel *output*, yakni investasi finansial yang juga masih bisa ditingkatkan agar dapat mencapai efisiensi. Selain itu terdapatnya faktor eksternal seperti merebaknya pandemi yang bermula pada kuartal pertama tahun 2020 juga mempengaruhi stabilitas ekonomi, hal ini juga dapat mempengaruhi efisiensi bank. Kendati demikian BNI masih memiliki tingkat efisiensi yang tinggi dengan nilai efisiensi rata-ratanya sebesar 0,969.

Berdasarkan hasil pengukuran efisiensi menggunakan *Data Envelopmenet Analysis VRS*, BMI hanya mengalami inefisiensi pada kuartal II tahun 2021, inefisiensi ini disebabkan karna kurang maksimalnya *output* yang dihasilkan terutama pada pendapatan operasional dan investasi finansial bank. Pada dasarnya tujuan bank untuk mengaplikasikan kinerja yang efisien ialah guna mendapatkan keuntungan yang maksimal, sehingga apabila pendapatan operasional belum maksimal maka dapat menyebabkan inefisiensi.

Salah satu alternatif dalam memperoleh keuntungan selain melalui penyaluran pembiayaan ialah dengan investasi finansial pada pasar uang maupun pasar modal. Penempatan dana ini akan dapat memberikan keuntungan pada bank dari investasi yang dilakukan, sehingga semakin besar investasi finansial yang dilakukan maka akan mendukung bank tersebut dalam memperoleh keuntungan yang lebih besar sehingga tercapainya efisiensi. Meskipun terdapat dikerja yang masih belum efisien, BMI memiliki nilai efisiensi rata-rata sebesar 0,999 yang termasuk dalam kategori efisiensi tinggi.

Berdasarkan hasil pengukuran efisiensi menggunakan *Data Envelopmenet Analysis VRS*, BMS hanya mengalami inefisiensi pada kuartal II tahun 2020 yang ditandai masih belum maksimalnya seluruh *output* BMS, selain itu variabel investasi finansial masih membutuhkan peningkatan yang lebih tinggi agar dapat mencapai target yang dinilai efisien. investasi finansial sendiri membantu bank untuk memperoleh keuntungan tambahan disamping keuntungan yang diperoleh dari penyaluran dana, sehingga kegiatan ini dapat membantu bank untuk memiliki kinerja yang efisien. Pada sisi *input* sendiri, variabel aset tetap mengalami pemborosan yang juga ikut menyumbang inefisiensi bank. Pemborosan pada aset tetap ini dikarenakan terjadinya peningkatan jumlah aset yang tidak diiringi dengan peningkatan kinerja SDM, sehingga adanya aset tetap yang sebenarnya tidak dibutuhkan dalam memproduksi *output* yang ada akan menyebabkan inefisiensi. Kendati demikian, BMS memiliki nilai efisiensi rata-rata sebesar 0,985 yang masih tergolong ke dalam efisiensi tinggi.

Berdasarkan hasil pengukuran efisiensi menggunakan *Data Envelopmenet Analysis VRS*, BPDS mengalami inefisiensi pada kuartal II dan III tahun 2020 dimana merupakan masa merebaknya pandemi yang dapat mempengaruhi efisiensi dikarenakan terdapatnya variabel simpanan yang terlalu besar yang tidak diikuti dengan maksimalnya pembiayaan. Hal ini dikarenakan saat terjadi pandemi, perekonomian masyarakat tertanggung dan menjadi tidak stabil, hal ini juga memperbesar risiko kredit yang akan diterima oleh bank, oleh sebab itu pembiayaan yang dilakukan oleh bank menjadi berkurang sehingga bank menjadi tidak efisien. Namun terdapat cara dalam mengurangi risiko kredit yang ada, salah satunya dengan penempatan simpanan ini pada sektor investasi finansial. Apabila bank dapat mengelola simpanannya dengan tetap menempatkannya pada sektor yang tetap menguntungkan, maka bank akan tetap dapat meningkatkan keuntungannya serta tercapainya kinerja yang efisien. Meskipun mengalami inefisiensi, BPDS masih memiliki tingkat efisiensi yang tergolong tinggi dengan nilai rata-ratanya sebesar 0,992.

Berdasarkan hasil pengukuran efisiensi menggunakan *Data Envelopmenet Analysis VRS*, BCAS mengalami inefisiensi pada kuartal IV tahun 2019 serta kuartal II tahun 2020. Inefisiensi ini disebabkan karna masih terdapatnya *input* yang seharusnya dapat ditekan biayanya sehingga dapat mencapai nilai yang dipandang efisien dalam memproduksi *output* yang ada. Variabel ini berupa beban tenaga kerja dan juga aset tetap. Menurut Dewi, beban tenaga kerja yang dikeluarkan terlalu tinggi tanpa diikuti dengan

peningkatan produktifitas SDM dan keuntungan bank akan menyebabkan inefisiensi. Sementara aset tetap yang tinggi tanpa diikuti dengan peningkatan keuntungan juga dapat menyebabkan efisiensi, hal ini dikarenakan bank meningkatkan aset tetap dalam rangka ingin meningkatkan layanan seperti menambah gedung, kendaraan, ataupun aset tetap lainnya, namun apabila penggunaannya tidak efisien maka hal ini akan mempengaruhi pendapatan keuntungan bank yang tidak maksimal pula, selain itu bank juga harus mengeluarkan beban penyusutan dari aset tetap yang mereka miliki. Meskipun terdapat inefisiensi kinerja, BCAS masih memiliki tingkat efisiensi rata-rata sebesar 0,980, nilai ini termasuk kedalam efisiensi tinggi.

C. Perbandingan Efisiensi Bank Umum Konvensional dan Bank Umum

Syariah Periode 2019-2021

Berdasarkan hasil analisis uji efisiensi yang telah dilakukan pada bank umum konvensional dan bank umum syariah menggunakan metode DEA VRS selama periode 2019 hingga 2021, maka dapat dilihat bahwa kedua bank memiliki rata-rata efisiensi yang tidak begitu jauh. Bank umum konvensional memiliki nilai efisiensi sebesar 0,989 sementara bank umum syariah memiliki nilai efisiensi sebesar 0,988. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil analisis dari Uji Beda *Mann Whitney* dari kedua jenis bank yang memperlihatkan bahwa tidak terdapatnya perbedaan yang signifikan terhadap kedua data penelitian. Temuan penelitian ini memiliki kesamaan hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari pada bank syariah dan bank konvensional pada tahun 2016-

2017.⁷ Hasil ini menandakan bahwa bank umum syariah mampu bersaing dengan bank umum konvensional yang telah dikenal terlebih dahulu oleh masyarakat umum. Bank umum syariah berhasil dalam menjaga kinerjanya sehingga dapat terus berkembang serta terus melakukan inovasi-inovasi baru. Meskipun demikian, masih terdapat bank umum konvensional yang mampu mempertahankan efisiensinya sehingga dapat dikatakan bahwa bank konvensional memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan bank umum syariah.

⁷ Titis Nistia Sari, '*Analisa Perbandingan Tingkat Efisiensi Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah Di Indonesia*', Universitas Muhammadiyah Tangerang, 2017. hal 29